

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi dan perkembangan teknologi di bidang keuangan atau yang sering disebut dengan *financial* teknologi, membuat seseorang sangat sulit membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Pengetahuan keuangan berhubungan erat dengan literasi keuangan karena pengetahuan keuangan dapat tersalurkan dan dapat dipahami dengan baik melalui program edukasi keuangan yang baik. Program edukasi keuangan dinyatakan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD), (2005) sebagai proses peningkatan pengetahuan konsumen keuangan (investor) mengenai berbagai produk keuangan, konsep risiko dan *return*, yang dilakukan melalui pemberian informasi, instruksi, dan saran. Seorang investor memiliki kecakapan dan rasa percaya diri lebih tinggi saat membuat keputusan keuangan secara lebih bijak. Pada situasi ini, pengetahuan literasi keuangan yang baik sangatlah dibutuhkan. Literasi keuangan merupakan serangkaian pengetahuan keuangan yang akan berguna untuk meningkatkan keterampilan seseorang dalam mengelola keuangan agar terhindar dari masalah keuangan dengan tujuan untuk mendapatkan kesejahteraan di masa yang akan datang. Literasi keuangan terjadi manakala seorang individu memiliki sekumpulan keahlian dan kemampuan yang membuat orang tersebut mampu memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan tertentu. Individu yang memiliki kemampuan untuk membuat keputusan yang benar tentang keuangan tidak akan memiliki masalah keuangan di masa depan dan dapat

menunjukkan perilaku keuangan yang sehat serta mampu menentukan prioritas kebutuhan bukan keinginan.

Jumlah penduduk Indonesia didominasi oleh Generasi Z dan Milenial. Generasi milenial kerap dikatakan sebagai generasi yang memiliki sisi kreatifitas tinggi serta berani mengambil tantangan yang beresiko. Beda lagi dengan generasi penerusnya yang di istilahkan dengan sebutan generasi Z. Generasi Z lahir antara tahun 1997-2012. Generasi Z adalah generasi yang mengikuti generasi milenial seperti Generasi Milenial sebelumnya, generasi ini adalah generasi yang telah tumbuh dengan teknologi digital dan internet sebagai bagian penting dari kehidupan sehari-hari. Generasi Z adalah generasi pertama yang benar-benar tumbuh dalam era teknologi digital yang canggih. Generasi Z sangat terhubung secara online dan sangat akrab dengan aplikasi dan platform *financial digital* yang memungkinkan generasi Z dengan mudah mengakses informasi keuangan, melacak pengeluaran, dan melakukan transaksi secara online. Banyak dari Generasi Z telah menerima pendidikan keuangan lebih awal dalam kehidupannya baik melalui sekolah, sumber online, atau dari orang tua generasi Z tersebut. Keputusan yang diambil oleh kalangan anak muda atau yang bisa disebut dengan generasi Z saat ini sangat berpengaruh pada masa depannya dalam jangka waktu yang panjang, demi kesejahteraan anak muda saat ini harus memiliki pengetahuan keuangan dan keterampilan untuk mengelola keuangan pribadinya secara efektif (Putra et al., 2020). Kegiatan mengelola keuangan secara tersusun dan sistematis adalah proses seorang individu dalam memenuhi kebutuhan hidup, ini merupakan pengertian dari pengelolaan keuangan. Dalam rangka memenuhi kebutuhan di masa depan, salah satu cara yang dapat dilakukan generasi Z adalah

dengan menjadi investor muda. Generasi Z yang berani memulai berinvestasi pasti mengharapkan *return* yang tinggi dari modal yang disetorkan, maka dari itu salah satu hasil yang selalu diinginkan oleh investor adalah keuntungan, terutama *return* yang tinggi. *Return* merupakan tingkatan keuntungan yang didapatkan oleh para investor atas penanaman modal yang dilakukannya. Menurut Tandililin (2018) alasan utama seseorang berinvestasi adalah ingin memperoleh keuntungan. Seorang yang berani untuk menjadi investor muda akan mudah dalam melakukan pengelolaan keuangan yang baik.

Investasi saat ini menjadi jenis penempatan dana yang paling banyak diminati. Investasi merupakan sebuah langkah pembelajaran untuk dapat mengontrol keuangan pada masa sekarang dan masa depan, maka dari itu perencanaan berinvestasi pada pengelolaan keuangan pribadi adalah hal yang sangat penting bagi generasi Z. Hal ini sesuai dengan temuan jajak pendapat yang dilakukan oleh Katadata Insight Center (2021), yang mengungkapkan bahwa Gen Z lebih banyak tidak mengalokasikan tabungannya secara khusus dan hanya menabung uang sisa. 56,6% jarang dan tak pernah mengalokasikan tabungannya dari awal. Generasi Z juga lebih mendahulukan membeli barang yang dibutuhkan dibandingkan mengalokasikan pengeluaran tetap atau wajib. Generasi Z seharusnya tahu bagaimana mengolah dan menganalisis informasi, menemukan dan mengenali informasi yang diterima terutama secara digital merupakan hal yang diperlukan untuk akses informasi. Berdasarkan hasil riset dari Indriasari (2020) menunjukkan bahwa penyesuaian yang dilakukan dibidang *fintech* ini memudahkan generasi Z untuk menjadi investor muda dengan memanfaatkan *smartphone* yang dimiliki. Investasi digital bisa digunakan sebagai aktivitas

penanaman modal yang dilakukan demi memperoleh keuntungan melalui sebuah *platform online* dengan memanfaatkan investasi digital yang nantinya akan memperoleh keuntungan yang lebih besar dalam waktu yang lebih singkat. Generasi Z yang melakukan investasi melalui investasi digital akan lebih fleksibel dalam memilih instrumen investasi dan memiliki biaya transaksi yang lebih rendah. Sebelum memulai investasi melalui digital, penting untuk memahami risiko dan keuntungan yang terkait dengan masing-masing jenis investasi tersebut, serta memilih *platform* investasi digital yang terpercaya dan diawasi oleh otoritas yang berwenang.

Generasi Z sering dihadapkan pada berbagai masalah keuangan yang cukup rumit, mulai dari membayar SPP, sewa kost, membuat anggaran, menabung dan bahkan ada yang bekerja sehingga mahasiswa harus menyeimbangkan kehidupannya baik di tempat kerja, kuliah, dan kehidupan sosialnya. Generasi Z yang kuliah dan mengambil pekerjaan sebagai pekerja lepas (*freelancer*) atau memiliki pekerjaan dengan penghasilan yang fluktuatif menyebabkan ketidakstabilan keuangan yang membuat sulit untuk menabung secara konsisten. Banyak anggota generasi Z terbebani oleh utang pendidikan karena memiliki biaya kuliah yang tinggi. Generasi Z juga rentan terhadap ketergantungan pada pinjaman online karena kemudahan akses dan proses yang cepat. Generasi Z mungkin cenderung meminjam uang secara impulsif tanpa mempertimbangkan kemampuan untuk membayar kembali yang dapat menyebabkan akumulasi hutang yang berlebihan. Pinjaman online sering kali menawarkan bunga yang tinggi dan biaya tambahan yang tidak terlalu jelas. Generasi Z yang kurang berpengalaman mungkin tidak sepenuhnya memahami biaya-biaya ini dan

berisiko membayar lebih banyak dari anggaran yang sudah diperkirakan. Banyak pinjaman online digunakan untuk kebutuhan mendesak seperti tagihan darurat atau kebutuhan sehari-hari. Generasi Z mungkin juga menggunakan pinjaman online untuk kebutuhan yang tidak mendesak, seperti belanja barang mewah atau liburan, yang dapat menyebabkan masalah keuangan jangka panjang. Pola pikir "beli sekarang, bayar nanti" seringkali menguasai keputusan keuangan generasi Z, tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dari tindakan tersebut. Generasi Z yang terjebak dalam siklus utang dengan meminjam dari satu pinjaman online untuk membayar pinjaman dari pinjaman online lainnya, generasi Z dapat terjebak dalam spiral utang yang sulit dikeluarkan. Generasi Z yang memulai kehidupan dewasanya dengan beban utang yang signifikan, terutama dari pinjaman pendidikan dengan pembayaran utang yang tinggi setiap bulan dapat membatasi kemampuannya dalam menyisihkan uang untuk dana darurat.

Menurut Ali et al. (2017) generasi Z memahami pentingnya menabung, tetapi hanya sedikit pendapatan yang disisihkan sebagai tabungannya. Pernyataan ini disebabkan karena generasi Z mengikuti gaya hidup yang berubah-ubah, mengikuti pandangan *trend fear of missing out* (ketakutan tertinggal tren yang tengah berlangsung) dan *you only live once* (menikmati hidup saat ini tanpa perlu memikirkan masa depan). Menurut OJK, generasi Z dapat menjadi segmen investasi jangka panjang dan harus dibina sejak dini. Generasi Z diharapkan dapat menjadi tulang punggung pertumbuhan ekonomi dalam menghadapi bonus demografi pada tahun 2030-2045. Namun, salah satu sifat yang berkembang di generasi Z adalah sifat konsumtif yang tidak berhubungan dengan keperluan. Dikutip dari kompasniana.com generasi Z dikatakan sebagai generasi yang lebih

mengutamakan gengsi untuk meningkatkan gaya hidup dari pada keuntungan yang didapat untuk masa depan. Sehingga generasi Z tidak bisa mengelola keuangannya untuk kebutuhan pribadi, Investasi, dan kebutuhan mendesak. Pengaruh media sosial dan tekanan *peer group* dapat mendorong Generasi Z untuk memprioritaskan pengeluaran untuk gaya hidup dan konsumsi daripada menabung. Permasalahan ini dapat mengurangi atau bahkan menghapus kemampuan generasi Z untuk membangun dana darurat dan akan menyebabkan adanya perilaku konsumtif. Adanya perilaku konsumtif ini memiliki hubungan yang signifikan dengan pengelolaan keuangan pribadi. Secara sederhana, perilaku konsumtif mengacu pada kecenderungan individu untuk membelanjakan uangnya untuk barang atau jasa yang tidak selalu dibutuhkan atau yang melebihi kemampuan finansial pada generasi Z. Melakukan perilaku konsumtif yang berlebihan dapat mengurangi jumlah uang yang bisa dialokasikan untuk tabungan atau investasi. Perilaku konsumtif dapat mengganggu anggaran keuangan pribadi seseorang, belanja yang tidak terencana atau impulsif dapat menyebabkan pengeluaran melebihi anggaran yang telah ditetapkan dan mengurangi dana yang tersedia untuk kebutuhan penting atau tujuan keuangan jangka panjang. Perilaku konsumtif dapat menyebabkan stres finansial, ini terjadi ketika generasi Z merasa cemas atau tertekan karena situasi keuangannya yang seringkali disebabkan oleh kekurangan dana untuk memenuhi kebutuhan atau tujuan keuangan generasi Z karena telah membelanjakan terlalu banyak uangnya untuk berbelanja. Inflasi dan biaya hidup yang terus meningkat terutama di area perkotaan, membuat Generasi Z kesulitan untuk menabung. Setelah membayar sewa kost, makanan, transportasi, dan kebutuhan lain, mungkin tidak banyak uang yang tersisa untuk disisihkan.

Fokus pada kebutuhan dan keinginan jangka pendek seringkali mengalahkan perencanaan keuangan jangka panjang, termasuk pembuatan dana darurat. Ini bisa menyebabkan kurangnya persiapan menghadapi keadaan darurat finansial dan dapat berdampak pada kesejahteraan *finansial* generasi Z di masa depan. Perilaku konsumtif dapat mempengaruhi keputusan dalam mengelola keuangan pribadi generasi Z, seperti tidak memiliki anggaran keuangan yang baik untuk masa depan, serta ini akan menghambat kemampuan atau meninggalkan kebiasaan dalam menyisihkan uang bagi generasi Z untuk menabung maupun berinvestasi.

Tabel 1.1
Data Hasil Survei Awal

No.	Pernyataan	Jawaban
1	Cara yang biasanya digunakan untuk mengelola keuangan pribadi	- 82,1% Menggunakan Aplikasi Online - 17,9% Secara Manual
2	Pernah melakukan investasi secara digital (online)	- 84,6% Ya - 15,4% Tidak
3	Jenis investasi yang sudah pernah di coba	- 41% Investasi Emas - 43,6% Investasi Reksadana - 7,7% Investasi Saham - 7,8% Belum pernah melakukan Investasi secara digital
4	Mengetahui apa saja keuntungan dan risiko dari instrumen investasi yang dipilih?	- 97,4% Ya - 2,6% Tidak
5	Membuat anggaran bulanan adalah langkah penting dalam pengelolaan keuangan pribadi yang baik	- 56,4% Setuju - 43,6% Sangat Setuju
6	Membuat catatan transaksi pendapatan maupun pengeluaran untuk meminimalisir terjadinya masalah keuangan pribadi anda di masa mendatang	- 64,1% Kadang-kadang - 25,6% Sering - 10,3% Tidak pernah
7	Membuat catatan perencanaan keuangan yang akan digunakan untuk jangka pendek maupun jangka panjang	- 56,4% Ya - 43,6% Tidak
8	Menyisihkan sebagian dari pendapatan untuk disimpan sebagai tabungan atau investasi	- 41% Sekali sebulan - 30,8% Beberapa kali sebulan

		- 28,2% Jarang
9	Mengendalikan pengeluaran impulsif dan mengelola uang dengan baik secara disiplin	- 61,5% Ya bisa - 38,5% Belum bisa
10	Jika melakukan investasi mengharapkan <i>return</i> (keuntungan) yang tinggi	- 100% Ya

Sumber : Data diolah (2024)

Berdasarkan hasil pengamatan sementara yang telah dilaksanakan di Universitas Pendidikan Ganesha dengan subjek penelitian yang digunakan yaitu Mahasiswa Fakultas Ekonomi angkatan tahun 2020 sampai 2023. Berdasarkan hasil survei awal dengan melakukan penyebaran kuesioner melalui *google form* dengan 39 responden Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan yang dilakukan masih belum optimal dan sistematis, banyak mahasiswa yang masih belum bisa mengelola uang pribadinya dengan baik. Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa 82,1% mahasiswa mengelola keuangan pribadinya menggunakan aplikasi online dan masih ada 17,9% mahasiswa yang mengelola keuangan pribadinya secara manual. Pemilihan generasi Z sebagai subjek pada penelitian ini karena gaya hidup generasi Z tercermin dalam keterlibatan yang tinggi dengan teknologi dan media sosial. Generasi Z tumbuh dalam era di mana informasi dan produk dapat diakses dengan mudah melalui internet, yang menciptakan tekanan untuk menampilkan gaya hidup yang sesuai dengan tren terbaru. Media sosial juga memengaruhi persepsi diri dan keinginan untuk mendapatkan apresiasi sosial melalui barang-barang dan pengalaman yang dikonsumsi yang menyebabkan timbulnya perilaku konsumtif, dengan adanya tekanan dari media sosial dan budaya konsumtif yang merajalela, generasi Z cenderung terjerumus ke dalam siklus konsumsi yang tidak terkendali. Generasi Z sering kali merasa perlu untuk memiliki barang-barang

terbaru dan berpartisipasi dalam pengalaman konsumtif untuk menunjukkan status dan prestise, ini bisa dilihat dari hasil survei menunjukkan bahwa banyak mahasiswa yang masih belum bisa menyisihkan sebagian dari pendapatannya untuk disimpan sebagai tabungan maupun berinvestasi. Secara ideal generasi Z seharusnya sudah memiliki kemampuan untuk mengelola keuangan pribadinya dengan baik dan bisa menyisihkan uang untuk memulai berinvestasi, tetapi kenyataannya masih banyak generasi Z yang belum memiliki kemampuan dalam mengelola keuangan pribadinya dengan baik. Hal ini didukung oleh hasil survei awal ini yang menunjukkan bahwa hanya 30,8% mahasiswa yang sering menyisihkan sebagian dari pendapatannya untuk disimpan sebagai tabungan atau investasi, namun hasil ini masih tergolong rendah karena masih ada 69,2% mahasiswa yang jarang maupun hanya menyisihkan pendapatannya sebulan sekali, hal ini menyebabkan mahasiswa belum bisa mengontrol pengeluaran maupun pendapatan mereka secara maksimal.

Hasil survei tersebut juga menunjukkan bahwa 61,5% mahasiswa yang sudah bisa mengendalikan dirinya terhadap pengeluaran implusif dan mengelola keuangannya dengan baik secara disiplin, dan masih ada 38,5% mahasiswa yang belum bisa mengendalikan dirinya terhadap pengeluaran implusif dan mengelola keuangannya dengan baik secara disiplin yang akan mengakibatkan adanya perilaku konsumtif. Kesulitan keuangan bisa muncul kapan saja apabila kurangnya pemahaman dalam mengelola uangnya, untuk itu dibutuhkan pemahaman literasi keuangan yang baik (Hariyani, 2022). Kesulitan keuangan bukan hanya fungsi dari pendapatan semata (rendahnya pendapatan). Kesulitan keuangan juga dapat muncul jika terjadi kesalahan dalam pengelolaan keuangan (*missmanagement*).

Keterbatasan keuangan dapat menyebabkan stress, dan rendahnya kepercayaan diri. Menyikapi hal ini, jika perilaku konsumtif tidak dikendalikan maka generasi Z berisiko mengalami kesulitan keuangan di masa depan. Generasi Z mungkin tidak memiliki tabungan yang cukup, berada dalam utang yang besar, atau tidak memiliki investasi untuk mempersiapkan kehidupan di masa depan. Permasalahan ini juga didukung oleh hasil riset yang dilakukan Ramadhani (2023) menunjukkan bahwa pengujian hipotesis pertama terdukung yakni literasi keuangan secara parsial berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan pribadi pada generasi Z di Kabupaten Banyumas, tetapi hasil riset yang dilakukan Sintawati (2023) memberikan hasil bahwa literasi keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan. Kondisi ini terjadi karena literasi keuangan berpengaruh negatif terjadi karena pengetahuan dan pemahaman literasi keuangan yang dimiliki terbatas sehingga saat melakukan pengelolaan keuangan juga akan terbatas atau tidak maksimal.

Pengetahuan mengenai literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan pribadi yang baik sangat penting bagi generasi Z karena pada umumnya generasi Z memiliki lebih banyak kebebasan dalam membuat keputusan yang berkaitan dengan keuangan karena generasi Z nantinya akan menghadapi kehidupan yang mandiri. Penting untuk mengubah perilaku konsumtif generasi Z menjadi perilaku yang lebih bijaksana secara finansial dan berkelanjutan. Generasi Z perlu memahami pentingnya menyisihkan uang untuk berinvestasi agar terhindar dari perilaku konsumtif, merencanakan keuangan dengan bijak, dan memprioritaskan kebutuhan jangka panjang. Pengelolaan keuangan pribadi yang tepat yang ditunjang dengan pemahaman literasi keuangan yang baik, maka taraf hidup

generasi Z diharapkan akan meningkat, karena walau bagaimanapun tingginya tingkat penghasilan seseorang tapi tanpa pengelolaan keuangan pribadi yang tepat, keamanan *financial* pasti akan sulit tercapai.

Berdasarkan perolehan survei yang diterapkan oleh pihak Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan bahwa literasi keuangan pada rakyat Indonesia mengalami peningkatan dari 29,7% ke 38,03% pada tahun 2019. Peningkatan literasi akan mengelola uang masyarakat mengalami peningkatan selama 3 (tiga) tahun sebesar 8,33%. Mengetahui kondisi tersebut, masyarakat khususnya mahasiswa langsung mempelajari pengetahuan tentang literasi keuangan, yang tentunya akan berdampak terhadap pengelolaan keuangan pribadinya. Berdasarkan hasil survei tersebut masih tergolong rendah karena terdapat 76,19% masyarakat yang memakai layanan jasa dan produk keuangan namun hanya 38,03% masyarakat yang *well literate*, meskipun hasil analisis menunjukkan bahwa literasi keuangan di Indonesia sudah mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan oleh minimnya pemahaman masyarakat khususnya pada mahasiswa terkait literasi keuangan.

Menurut Cummins et al. (2009) menunjukkan bahwa kemampuan seseorang untuk mengelola keuangan menjadi salah satu faktor penting untuk mencapai sukses dalam hidup, sehingga pengetahuan akan pengelolaan keuangan yang baik dan benar menjadi penting bagi anggota masyarakat khususnya individu. Pengelolaan keuangan tidak hanya untuk suatu organisasi atau instansi saja, akan tetapi pengelolaan juga dibutuhkan bagi setiap individu agar dikemudian hari tidak terjadi pembengkakan dana keluar untuk hal yang tidak diinginkan. Studi pendahuluan yang dilakukan Rohayati (2015) menunjukkan hasil

bahwa banyak mahasiswa mengalami masalah keuangan yang dikarenakan oleh ketidakmampuan mahasiswa dalam mengontrol uang bekalnya, tidak menyusun anggaran keuangan, serta pola hidup yang konsumtif. Menurut penelitian yang dilakukan Suryanto (2017) terhadap mahasiswa FISIP Universitas Padjajaran terbukti bahwa rata-rata mahasiswa tidak membuat catatan pengeluaran sehingga terjadi defisit keuangan. Mengelola keuangan wajib dilakukan oleh individu guna menyeimbangkan pendapatan dan pengeluaran sehingga memberikan manfaat secara maksimal. Individu yang mampu mengelola keuangan dengan baik maka dapat memperoleh kesejahteraan (Yusanti, 2020). Pernyataan tersebut didukung oleh Nuryana (2020) yang menyatakan bahwa kesejahteraan keuangan dapat tercapai apabila individu mampu menyelaraskan pendapatan dan pengeluarannya. Berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh Saraswati (2021) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa Anak muda atau biasa disebut sebagai generasi Z saat ini dituntut untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk mengelola keuangan pribadinya secara efektif. Berdasarkan hal tersebut perlu memberikan edukasi untuk menumbuhkan kesadaran akan perencanaan keuangan dan pengelolaan keuangan pribadi dengan cara melakukan investasi sejak dini.

Adanya kesenjangan pada riset sebelumnya memotivasi dilakukannya riset ini dengan mengkaji ulang apakah literasi keuangan, persepsi *return* dan investasi digital berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan pribadi pada generasi Z. Berdasarkan fenomena dan hasil survei awal yang telah dipaparkan membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Literasi Keuangan, Persepsi *Return* dan Investasi Digital terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi pada Generasi Z”**.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi masalah yang ditemui yaitu:

- 1) Kurangnya pemahaman mengenai literasi keuangan pada generasi Z.
- 2) Kurangnya pengetahuan tentang cara mengelola keuangan pribadi dengan baik pada Generasi Z.
- 3) Gaya hidup generasi Z yang berubah-ubah menyebabkan timbulnya perilaku konsumtif dan mulai meninggalkan kebiasaan dalam menyisihkan uang untuk berinvestasi.
- 4) Kurangnya pemanfaatan teknologi pada generasi Z untuk menabung maupun berinvestasi.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, guna menjaga pembahasan yang terfokus serta tidak meluas dan menyimpang dari judul penelitian, maka penulis memfokuskan penelitian ini pada pengaruh literasi keuangan, persepsi *return* dan investasi digital terhadap pengelolaan keuangan pribadi pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha (Generasi Z). Penelitian ini tidak mencakup generasi lainnya di luar generasi Z serta penelitian ini hanya dilakukan di Lingkungan Universitas Pendidikan Ganesha.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Adapun rumusan masalah penelitian berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan yaitu:

- 1) Apakah literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi pada generasi Z?
- 2) Apakah persepsi *return* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi pada generasi Z?
- 3) Apakah investasi digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi pada generasi Z?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang ada, maka tujuan penelitian ini yaitu:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan pribadi pada generasi Z.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh persepsi *return* terhadap pengelolaan keuangan pribadi pada generasi Z.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh investasi digital terhadap pengelolaan keuangan pribadi pada generasi Z.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

- 1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan pembaca, baik mahasiswa maupun pihak terkait lainnya mengenai pemahaman yang lebih mendalam tentang apa saja yang mempengaruhi pengelolaan keuangan pribadi pada generasi Z, dengan menguji pengaruh

literasi keuangan, persepsi *return*, dan investasi digital. Penelitian ini dapat memperkaya teori tentang pengelolaan keuangan pribadi dan memberikan wawasan baru tentang bagaimana variabel dari penelitian ini dapat dijadikan solusi untuk menambah kemampuan generasi Z dalam mengelola keuangan pribadi dengan baik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Melalui penelitian ini, penulis dapat mengimplementasikan teori tentang pentingnya literasi keuangan, persepsi *return*, dan investasi digital terhadap pengelolaan keuangan pribadi pada Generasi Z. Penulis dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk mengembangkan program atau strategi yang dapat membantu generasi Z dalam mengelola keuangan mereka dengan lebih bijaksana.

b. Bagi Investor

Melalui penelitian ini, Investor dapat menyadari pentingnya literasi keuangan, persepsi *return*, dan investasi digital terhadap pengelolaan keuangan pribadi pada Generasi Z. Investor dapat menggunakan temuan penelitian ini sebagai panduan untuk mengembangkan strategi investasi yang lebih efektif dan mengurangi kecenderungan pembelian impulsif.